

Konstruksi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr

Chairunisa*, Ina Helena Agustina

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Chairunisa03@outlook.com, inahelena66@gmail.com

Abstract. Kasepuhan Village and Keraton Kanoman are located in Lemahwungkuk District, Cirebon City. Keraton Kasepuhan was established in 1430 and Keraton Kanoman was established in 1678, Keraton Kanoman has the main purpose of spreading Islam in the land of Sunda. In Seyyed Hossein Nasr's Environmental Theology there is a relationship between God, Man and Nature that must be maintained for the harmony of human life. So the purpose of this study is to construct Seyyed Hossein Nasr's Environmental Theology and validate how things are going in the Magersari settlement. However, over time, magersari settlements have changed from the shape of buildings to population density which causes settlements to look dense, besides that because of the increasing number of people, the residential environment becomes less maintained and less clean. However, the community still carries out activities such as devotional work, this is done by residents to maintain the cleanliness of their residential environment and they are aware of the importance of maintaining personal and surrounding health.

Keywords: *Residential Area, Environment, Environmental Theology.*

Abstrak. Kelurahan Kasepuhan dan Keraton Kanoman terletak di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Keraton Kasepuhan berdiri pada Tahun 1430 dan Keraton Kanoman berdiri pada Tahun 1678, Keraton Kanoman memiliki tujuan utama yaitu untuk menyebarkan agama islam di tanah Sunda. Dalam Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr ada nya hubungan Tuhan, Manusia dan Alam yang harus dijaga untuk keharmonisan kehidupan manusia. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkonstruksikan Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr dan memvalidasi bagaimana keadaan di permukiman Magersari. Namun seiring berjalannya waktu, permukiman Magersari mengalami perubahan dari bentuk bangunan hingga kepadatan penduduk yang menyebabkan permukiman terlihat padat, selain itu karena semakin banyak nya masyarakat maka lingkungan permukiman menjadi kurang terjaga dan kurang bersih. Namun masyarakat masih melakukan kegiatan seperti kerja bakti, hal ini dilakukan warga untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan permukiman mereka dan mereka sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pribadi dan sekitar.

Kata Kunci: *Kawasan Permukiman, Lingkungan, Teologi Lingkungan.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang – Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dijelaskan bahwa setiap negara memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dalam peninggalan budaya suatu negara, yang dimana termasuk dalam menjaga peninggalan Keraton. Pada permukiman Magersari sendiri termasuk kedalam kawasan *Heritage* namun seiring berjalannya waktu banyaknya perubahan yang terjadi pada permukiman Magersari. (1)

Kebudayaan merupakan salah satu bagian dari modal masyarakat yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pariwisata (2). Kota Cirebon yang terletak di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kota besar yang berada di bagian timur Kota Bandung (3), Kota Cirebon sendiri memiliki sejarah terbentuk yang unik dimana adanya percampuran antara kebudayaan Sunda dan kebudayaan Jawa yang menghasilkan sebuah kebudayaan Cirebon (bukan Jawa dan bukan Sunda).

Magersari termasuk kedalam salah satu permukiman yang sudah berdiri sejak lama dan memiliki sejarah bagaimana terbentuknya permukiman Magersari itu sendiri. Keraton-keraton di Kota Cirebon memiliki Kawasan permukiman asli yang disebut Magersari (4–6). Permukiman tersebut memiliki nilai-nilai lokal (7).

Permukiman ini terbentuk karena adanya Keraton yang menjadi pusat kegiatan dari pemerintahan pada saat itu. Permukiman Magersari Kasepuhan ini terbentuk karena adanya kebutuhan dari para abdi dalem yang bekerja di Keraton yang memungkinkan kemudahan akses untuk para abdi dalem menuju Keraton (8).

Kelestarian lingkungan diwujudkan melalui inovasi dalam pembangunan infrastruktur berbasis kearifan lokal yang mana material/modal dan proses menekankan pada pemanfaatan dan pelestarian lingkungan alam sekitar secara bersamaan (9). Kondisi lingkungan dapat diidentifikasi dari beberapa pendekatan, salah satunya adalah menggunakan teknologi pengideraan jarak jauh (10) ataupun terjun kelapangan langsung untuk melakukan pengamatan kondisi lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang pemikir Muslim yang terlibat dalam pemikiran dan teori yang berkaitan langsung dengan lingkungan (11). Nasr mengungkapkan bahwa jaman *modern* yang berkembang dengan globalisasi yang terus menerus merusak alam dan tidak mempertimbangkan bagaimana kehidupan yang berjalan dengan baik dan bagaimana untuk tidak saling merugikan. (12)

Hasil yang disimpulkan dari pemikiran Nasr adalah keinginannya untuk mendamaikan modernitas tanpa adanya campur tangan atau adanya kepercayaan lebih dengan Tuhan dan mengubahnya menjadi modernitas yang religius dan menunjukkan bahwa kodrat tidak seharusnya diperlakukan seperti yang diinginkan oleh manusia, tetapi alam juga harus diperlakukan dengan setara seperti makhluk hidup lainnya. Nasr berpendapat untuk mengembalikan eksistensi dunia kepada Pencipta, masyarakat modern harus mengkondisikan kembali akan pemahaman mereka tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan. (13)

Selain berfokus kepada kondisi lingkungan permukiman Magersari, karena kawasan permukiman ini dekat dan mengelilingi Keraton membuat secara tidak langsung kawasan ini menjadi kawasan pariwisata untuk pengunjung yang dimana Perencanaan pariwisata harus dilakukan secara menyeluruh di segala aspek yang berkaitan dengan kawasan pariwisata itu sendiri (14). Hal ini bertujuan untuk menciptakan destinasi pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan (15) karena kawasan permukiman ini termasuk kedalam kawasan *heritage* yang harus di jaga keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana konstruksi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Pada Permukiman Magersari Kasepuhan dan Kanoman Cirebon?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mengkonstruksikan Lingkungan Permukiman Magersari Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman sebagai kawasan *heritage*

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini bersifat filosofis karena menggunakan pemikiran seorang tokoh, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat (*philosophical approach*). Karena ciri

yang paling utama adalah dirumuskan oleh seorang pemikir. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menjelaskan metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menjelaskan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keraton Kasepuhan

Kelurahan Kasepuhan terletak di Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Luas wilayah tersebut menurut Profil Kelurahan Kasepuhan di antaranya memuat enam wilayah, yaitu:

1. Wilayah Pemukiman seluas 57,75 ha/m²
2. Wilayah Kuburan seluas 0,500 ha/m²
3. Wilayah Pekarangan seluas 1,75 ha/m²
4. Wilayah Taman seluas 2,50 ha/m²
5. Wilayah Pekantoran seluas 1,50 ha/m²,
6. Wilayah Prasarana Umum lainnya seluas 2,750 ha/m²,

Keraton Cirebon memiliki dua kompleks permukiman di dalam nya, yaitu adalah kompleks Keraton yang menjadi pusat pemerintahan, budaya dan tempat tinggal Sultan Sepuh dan Kampung Mandalangeun adalah sebagai kawasan permukiman bagi selir, kerabat atau saudara dan abdi dalem Keraton Kasepuhan. lebih mudah dan cepat dalam mengakses Keraton.

Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1678, keraton ini memiliki tujuan dan fungsi utama yaitu sebagai bangunan pemerintah untuk menyebarkan agama islam di Tanah Sunda. Wilayah Keraton Kanoman diperkuat dengan keberadaan Masjid Kanoman di sebelah sisi Barat Keraton serta Pasar Kanoman pada sisi di sebelah Timur dan Alun – Alun disebelah Utara Keraton.

Kondisi jalan menuju permukiman warga tergolong sangat mudah dan akses jalan yang sangat baik sehingga memudahkan pejalan kaki dan kendaraan untuk lewat. Drainase yang tersedia ada yang terbuka dan yang tertutup serta jalan permukiman sudah di aspal dan tergolong bersih hanya ada sampah sampah kecil seperti dedaunan.

Pada pendekatan teologi Seyyed Hossein Nasr masyarakat permukiman Magersari Kasepuhan menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang dalam melakukan atau berkegiatan dengan melibatkan Tuhan, hal ini pula ditunjukkan dengan masyarakat ketika beribadah masih sering memikirkan urusan pribadi. Masyarakat terlihat masih kurang paham betapa pentingnya mencintai apa yang kita lakukan dengan cinta dan keikhlasan karena segala sesuatu merupakan dari Tuhan dan titipan Tuhan. Masyarakat sendiri mencoba untuk melakukan ibadah dengan serius karena mereka berkeyakinan bahwa hanya kepada Tuhan lah mereka memohon sehingga masyarakat merasa sangat butuh dengan keberadaan akan kuasa Tuhan.

Keraton Kanoman

Pada saat ini status kepemilikan lahan permukiman warga Magersari Keraton Kanoman sendiri masih dipertanyakan, dalam tulisan Wardani (2018) (16) mengutip bahwa status kepemilikan pada lahan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan kebutuhan akan suatu lahan seiring berjalannya waktu akan semakin meningkat seiring berkembangnya suatu zaman dan bertambahnya jumlah penduduk oleh karena itu mengapa kejelasan pada suatu kepemilikan lahan sangat lah penting.

Kawasan permukiman Magersari sendiri tergolong bersih dan teratur seluruh jalanan di kawasan permukiman sudah menggunakan aspal dan masyarakat di Magersari sendiri memiliki tempat sampah pribadi dan umum yang disediakan oleh pihak pemerintah daerah sehingga ini mengurangi keinginan atau niat masyarakat untuk membakar sampah.

Pemukim Magersari Kanoman sebagian besar sudah memiliki tempat sampah pribadi yang terdapat di depan rumah warga sehingga hal ini dapat mengurangi tingkat keinginan masyarakat dalam membakar sampah dan petugas yang mengangkut sampah pun rutin datang untuk mengumpulkan sampah. Masyarakat Magersari sendiri tidak memilah sampah Organik dan Anorganik hanya saja petugas sampah akan memisahkan sampah plastik untuk dijual kembali atau di daur sehingga dapat menghasilkan uang.

Akses menuju Magersari Kanoman pun tergolong mudah karena banyaknya jalur yang dapat diakses untuk menuju permukiman karena jalan menuju permukiman dapat dilewati melalui Keraton Kanoman. Jalan yang tersedia di permukiman Magersari tidak terlalu lebar hanya cukup dilewati oleh pejalan kaki dan satu motor hingga 2 motor.

Pendekatan Seyyed Hossein Nasr pada permukiman Magersari Kanoman memiliki cenderung kepada relasi cinta, yang dimana masyarakat sudah meyakini dan menerapkan ajaran yang telah Tuhan berikan dengan cara bermasyarakat yang baik. Selain menerapkan bermasyarakat masyarakat juga sudah menjaga kebersihan lingkungan permukiman Magersari dengan menyediakan tempat sampah pada setiap jalan di permukiman. Namun kebersihan pada peninggalan keraton dan sungai belum menjadi prioritas warga untuk dijaga kebersihannya, sehingga keadaan peninggalan keraton dan sungai sangat tidak terjaga dan banyaknya sampah yang menumpuk pada sekitar sungai, yang menyebabkan banjir pada permukiman Magersari ketika curah hujan sedang tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi permukiman Magersari Kasepuhan sudah tergolong bersih dan hanya ada sampah dedaunan yang berserakan di jalan dan adanya beberapa rumah warga yang sudah dilengkapi dengan tempat sampah pribadi. Permukiman Magersari Kanoman pun sama, yang dimana masyarakat sudah menyediakan tempat sampah pribadi di depan rumah nya dan juga pemerintah desa sudah menyediakan tempat sampah umum yang di bagi menjadi tempat sampah organik dan anorganik, berikut dengan himbauan untuk menjaga dan membuang sampah pada tempatnya.
2. Masyarakat permukiman Magersari Kasepuhan dan Kanoman memiliki perilaku dan berkeinginan untuk menjaga lingkungan permukiman mereka, karena mereka sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan untuk diri sendiri dan sekitar.
3. Pada permukiman Magersari Kasepuhan dan Kanoman, kebersihan pada sungai belum di jadikan prioritas utama untuk dijaga kebersihannya. Yang dimana ketika curah hujan sedang tinggi maka akan terjadi banjir dan butuh waktu yang lama untuk menunggu air untuk surut. Banyaknya sampah yang dibuang disekitaran sungai membuat kondisi sungai sendiri sangat kotor yang berbau tidak sedap.

Acknowledge

1. Orang Tua dan Keluarga, yang telah memberikan do'a serta dukungan baik secara moril hingga materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini;
2. Ibu Dr. Ina Helena Agustina, Ir., M.T, selaku dosen pembimbing yang senantiasa mencurahkan ilmu serta memberikan masukan kepada penulis sehingga membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini;
3. Pihak Keraton (Abdi dalem) dan Masyarakat Magersari Kasepuhan dan Kanoman, yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai narasumber untuk penulis sehingga terselesaikannya penulisan ini;
4. Teman – teman, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu, namun terima kasih banyak atas dukungan untuk penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina IH, Hindersah H, Asiyawati Y. Identifikasi Simbol-Simbol Heritage Keraton Kasepuhan. *ETHOS (Jurnal Penelit dan Pengabdian)*. 2017;5(2):167.
- [2] Aji RR. Tourism social entrepreneurship in community-based tourism: A case study of Pentingsari tourism village. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 2020;447(1).
- [3] Agustina IH, Aji RR, Fardani I, Rochman GP, Ekasari AM, Mohmed FAJ. Cellular Automata for Cirebon City Land Cover and Development Prediction. *Plan Malaysia*. 2022;20(1):77–88.
- [4] Agustina IH, Fardani I, Aji RR. Cultural Substance Actualization in Spatial Planning:

- Case of Cirebon City, Indonesia. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021;830(1).
- [5] Agustina IH. GIS approach to spatial analysis of heritage settlement: Case study of Magersari Kasepuhan palace, Indonesia. *J Eng Sci Technol.* 2021;16(2):1614–29.
- [6] Agustina IH. Vulnerability of the Magersari Heritage Settlement Keraton Kasepuhan in Indonesia for Pandemics: The case of Covid-19. *ISVS E-journal.* 2021;8(1):33–46.
- [7] Agustina IH, Ekasari AM, Fardani I, Hindersah H. Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. *{IOP} Conf Ser Mater Sci Eng.* 2020 Apr;830(2):22077.
- [8] Purwantiasning AW. Pola Pemukiman Mandalangen di Sekitar Keraton Kasepuhan Cirebon. *Inersia.* 2011;VII(1):53–69.
- [9] Rochman GP, Odah O, Chofyan I, Afiya IU. Innovation in application of green infrastructure for rural development. *IOP Conf Ser Mater Sci Eng.* 2021 Mar;1098(2):022044.
- [10] Fardani I, Tarlani, Aji RR. Analysis of Changes in Air Quality in Major Cities Indonesia During {COVID} 19 Using Remote Sensing Data. *{IOP} Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021 Sep;830(1):12085.
- [11] Maftukhin M. Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *J Din Penelit.* 2016;16(2).
- [12] Salamuddin S. Seyyed Hossein Nasr's Concept of The Relationship Between Man, Nature, and God. *KARSA J Soc Islam Cult.* 2017;25(1):33.
- [13] Imam. Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. 2013;
- [14] Aji RR, Faniza V, Tarlani, Damayanti V. Landslide Disaster Engineering in Tourism Potential Area. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci.* 2021;830(1):012036.
- [15] Aji RR, Aviandro S, Hakim DR, Djabrail AFN. Environmental determinants of destination competitiveness: A case study. *IOP Conf Ser Mater Sci Eng.* 2020;830(3).
- [16] Fardani I. Identifikasi Status Kepemilikan Lahan Permukiman Magersari Keraton Kanoman Cirebon Mengenai status kepemilikan lahan , Permukiman Magersari yang berada di lahan magersari , karena dengan hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan , kepemilikan lahan M. :996–1001.
- [17] M. V. Fahlen, “Studi Kinerja Walkability Jalur Pejalan Kaki,” pp. 69–75, 2022.